

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor bisnis yang berkembang pesat saat ini, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya perusahaan-perusahaan industri yang bersaing untuk meningkatkan performansi produknya agar mampu bertahan dalam menguasai pangsa pasar. Semakin tinggi tekanan persaingan antar perusahaan, mengharuskan perusahaan untuk melakukan perencanaan strategi dan konsep bisnis dengan mempertahankan dan meningkatkan kualitas produknya guna menghasilkan produk yang memiliki daya tarik bagi konsumen. Hal yang berkaitan dengan konsep dan strategi bisnis tidak hanya tentang inovasi dan kreasi, namun bagaimana cara perusahaan agar dapat meningkatkan elemen-elemen kualitas guna mencapai level kualitas yang tinggi terhadap produknya serta berdaya saing. Selain itu, faktor teknologi yang semakin canggih dan modern juga menjadi salah satu faktor keberhasilan perusahaan dalam menciptakan produk terutama keterkaitannya dengan kualitas. Kualitas merupakan tombak kekuatan bagi suatu perusahaan yang penting untuk diperhatikan, karena kualitas merupakan jaminan bagi konsumen dalam memilih produk yang akan digunakan.

Dalam menciptakan suatu produk, proses produksi yang dilakukan harus selalu berada dibawah pengawasan perusahaan untuk memastikan keseluruhan proses telah berjalan dengan baik. Berbeda dengan kenyataannya, proses produksi yang dilakukan masih terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat menyebabkan hasil akhir produk tidak sesuai dengan standar atau mengalami kerusakan dan cacat pada produk. Untuk mengantisipasi hal tersebut sehingga nantinya dapat menyebabkan penurunan produktivitas perusahaan, maka harus dilakukan pengendalian kualitas guna meminimalkan kerusakan-kerusakan yang terjadi pada hasil akhir produk. Pengendalian kualitas merupakan suatu cara atau aktivitas teknik guna mengendalikan serta mengontrol jalannya proses produksi

yang dilakukan dari tahap awal sampai tahap akhir agar produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi standar perusahaan. Penerapan pengendalian kualitas pada perusahaan bertujuan untuk menghasilkan produk dengan resiko tingkat kegagalan dan kecacatan yang sangat kecil. Perusahaan yang telah melakukan pengendalian kualitas dengan baik dan sesuai standar tentu akan terlihat dari hasil akhirnya yaitu minimnya kegagalan yang dihasilkan pada produk sehingga konsumen akan merasa puas serta terpenuhi kebutuhannya.

Penerapan pengendalian kualitas didalam setiap perusahaan menggunakan metode yang berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan standar serta perlakuan perusahaan terhadap produknya. Terdapat beberapa macam metode dalam melakukan pengendalian kualitas, salah satunya yaitu pengendalian kualitas dengan metode *Six Sigma*. *Six Sigma* merupakan alat untuk memperbaiki kualitas produk dengan mereduksi tingkat kecacatan produk melalui 5 tahapan yaitu: *Define* (identifikasi masalah), *Measure* (pengukuran performance kualitas), *Analyze* (melakukan analisa terhadap penyebab kecacatan), *Improvement* (melakukan usaha perbaikan untuk meningkatkan kualitas), dan *Control* (pengendalian). *Six Sigma* adalah suatu besaran yang dapat diterjemahkan sebagai suatu proses pengukuran dengan menggunakan *tools-tools statistic* dan teknik untuk mengurangi cacat hingga tidak lebih dari 3,4 DPMO (*Defect Per Million Opportunities*) atau 99,99966% difokuskan untuk mencapai kepuasan pelanggan (Wahyuni dkk., 2015:21).

Cabai rawit merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat domestik maupun internasional, hal ini dapat dilihat dari tingginya permintaan cabai rawit yang semakin meningkat setiap tahunnya. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang komoditas hortikulturnya cukup berkembang termasuk komoditas cabai rawit dengan tingkat permintaannya yang meningkat pesat. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia untuk komoditas cabai rawit di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa pada tahun 2016 jumlah produksi cabai rawit sebesar 17.392 kwintal dengan luas panen 3.042 Ha, sedangkan pada tahun 2017 meningkat dengan jumlah produksi sebesar 18.658 kwintal dan luas panen 3.906 Ha. Permintaan cabai rawit yang

semakin meningkat tersebut mengharuskan perusahaan benih untuk menghasilkan produk benih dengan kualitas terbaik guna menunjang kebutuhan konsumen terkait komoditas cabai rawit.

Salah satu perusahaan benih di Kabupaten Jember yang memproduksi benih cabai rawit yakni CV. Sampoerna Jaya yang terletak di Dusun Curah Rejo, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam melakukan pengukuran pada mutu benih cabai rawit diantaranya yaitu kemurnian benih, kadar air dan daya kecambah. Berkaitan dengan pengendalian kualitas pada setiap kriteria pengukuran benihnya, CV. Sampoerna Jaya belum menerapkan pengendalian kualitas secara menyeluruh, namun hanya dengan menggunakan alat pengukuran secara manual untuk pengujian kadar air. Permasalahan juga sering terjadi pada pertumbuhan daya kecambah benih yang tidak seragam pada saat pengujian mutu benih di perusahaan. Dengan adanya permasalahan tersebut, dapat menghasilkan produk benih yang mengalami kecacatan atau kerusakan sehingga benih tidak dapat dipasarkan. Selain itu perusahaan tidak mengetahui secara detail mengenai proses produksi setiap benihnya apakah berada pada batas-batas statistikal, faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan kerusakan selama proses produksi benih serta berada di tingkat pencapaian sigma yang mana produk benih cabai rawit. Dengan begitu tentunya diperlukan pengendalian kualitas secara lebih detail dan menyeluruh pada proses produksi benih melalui penggunaan metode *Six Sigma* untuk meminimalisir tingkat kecacatan yang terjadi pada produk benih cabai rawit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian dengan judul “Analisis Pengendalian Kualitas Benih Cabai Rawit Dengan Metode *Six Sigma* Pada CV. Sampoerna Jaya Di Kabupaten Jember” ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecacatan yang terjadi pada proses produksi, sehingga nantinya dapat dilakukan tindakan perbaikan pada setiap faktor penyebab ketidaksesuaian guna meminimalkan tingkat kecacatan agar dapat meningkatkan kualitas produk benih perusahaan untuk proses produksi yang akan datang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui rumusan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan peta kendali produk benih cabai rawit pada CV. Sampoerna Jaya di Kabupaten Jember dan masihkah berada dalam batas terkendali atau tidak ?
- b. Berapakah nilai DPMO (*Defect Per Million Opportunity*) dan tingkat sigma produk benih cabai rawit pada CV. Sampoerna Jaya di Kabupaten Jember ?
- c. Bagaimana nilai kapabilitas proses produksi benih cabai rawit pada CV. Sampoerna Jaya di Kabupaten Jember ?
- d. Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan produk cacat benih sehingga dapat menentukan rencana perbaikan kualitas benih cabai rawit pada CV. Sampoerna Jaya di Kabupaten Jember ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan penerapan peta kendali produk benih cabai rawit yang dilakukan pada CV. Sampoerna Jaya di Kabupaten Jember serta masihkah berada dalam batas kendali atau tidak.
- b. Untuk menentukan nilai DPMO (*Defect Per Million Opportunity*) dan tingkat sigma produk benih cabai rawit pada CV. Sampoerna Jaya di Kabupaten Jember.
- c. Untuk menentukan dan menganalisis nilai kapabilitas proses produksi benih cabai rawit pada CV. Sampoerna Jaya di Kabupaten Jember.
- d. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya produk cacat sehingga dapat menentukan rencana perbaikan kualitas benih cabai rawit pada CV. Sampoerna Jaya di Kabupaten Jember.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan serta pertimbangan perusahaan guna meningkatkan kualitas produk benih melalui pengendalian kualitas dengan metode Six Sigma.

b. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan menambah pengetahuan dan wawasan terkait pengendalian kualitas produk serta sebagai tambahan informasi pembelajaran untuk masa yang akan datang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran ataupun referensi bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengendalian kualitas produk benih melalui penggunaan metode Six Sigma.